***THE INFLUENCE OF LEARNING STYLE, MOTIVATION, AND COOPERATIVE LEARNING MODEL ON MATHEMATICS LEARNING RESULT OF GRADE VIII STUDENTS AT SMPN 3 BINAMU IN JENEPONTO DISTRICT***

**Sri Mariati**

[srimariati.dc@yahoo.com](mailto:srimariati.dc@yahoo.com)

**Abstract:** The study is the experiment research of factorial 4x2x2, which aims at examining: (i) The influence of Honey-Mumford model of learning style on Mathematics learning result of the students, (ii) the influence of learning motivation on Mathematics learning result, (iii) the influence of cooperative learning model on Mathematics leaming result of the students. The hypothesis test was conducted based on the data obtained from 95 stu.dents of SMPN 3 Binannu who were chosen randornly using multi-stage random sampling technique. Data of the study were collected by employing questionnaire, test, and documentation study. Data were then analyzed using three ways ANAVA with SPSS for. The results of the study reveal that (i) there is influence of Honey-Mumford model of learning style on Mathematics learning result of the students, (ii) there is influence of motivation on Mathematics learning result of the students, (iii) there is influence of cooperative learning model on Mathematics learning result of the students. The description of students' learning result based on Honey-Mumford learning style indecates that the mean score of learning of activist learning style is hingher then the reflector learning style, pragmatic learning style, and theorist learning style. Based on students' learning motivation, the mean score of learning result of high motivation leaming is greater than low motivation fearning. Based on fearning model implemented, it obtains the mean score of learning result of implementing cooperative learning model of TGT type s higher than the implementation of cooperative leaining model of LT type.

**Key Word:** The Influence of Learining Style, Motivation, and Cooperative Learning Model, Mathematics Learning Result.

**PENDAHULUAN**

Matematika merupakan ratu ilmu dan pelayan ilmu, yang artinya bahwa matematika adalah sebagai sumber dari ilmu yang lain. Banyak sekali cabang ilmu pengetahuan yang pengembangan teori-teorinya didasarkan pada pengembangan konsep matematika. Sebagai contoh, penemuan dan pengembangan Teori Mendel dalam Biologi melalui konsep Probabilitas. Contoh lain, teori ekonomi mengenai permintaan dan penawaran yang dikembangkan melalui konsep fungsi dan kalkulus tentang differensial dan integral.

NRC (*National Research Council*) telah menyatakan pentingnya matematika dengan pernyataan: *Mathematics is the key to opportunity*. Bagi seorang siswa keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Bagi para warga negara, matematika akan menunjang pengambilan keputusan yang tepat. Bagi suatu negara, matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetisi dibidang ekonomi dan teknologi (Ekawati & Sumaryanta, 2011:1).

Salah satu ciri khusus matematika sebagai ilmu yaitu penalaran yang bersifat deduktif aksiomatis yang berkenaan dengan ide-ide, konsep-konsep, dan simbol-simbol yang abstrak serta tersusun secara hierarkis sebagai sarana untuk berpikir secara deduktif. Untuk itu pengajaran matematika memerlukan cara yang dapat mengembangkan penalaran peserta didik, tidak hanya pada tataran hafalan atau aplikasi saja sehingga dibutuhkan pengelolaan pembelajaran yang tepat.

Kurang tepatnya pengelolaan pembelajaran matematika di sekolah, berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa. Laporan yang dibuat OECD PISA 2012 menunjukkan bahwa dari 65 negara yang disurvei untuk bidang matematika, Indonesia menempati peringkat ke-64 (OECD, 2012:11). Peringkat hasil survey PISA tersebut menandakan bahwa siswa Indonesia masih lemah dalam menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking) dan kemampuan pemecahan masalah. Rendahnya mutu pendidikan matematika dapat pula dilihat dalam Benchmark Matematika Internasional TIMSS 2011, yaitu membandingkan kemampuan peserta didik Indonesia dalam matematika dengan kriteria internasional yang telah ditetapkan oleh IEA, dimana Indonesia berada pada posisi ke-41 dari 45 negara peserta, dengan perolehan nilai 386 (Setiadi dkk, 2012:46). Hal tersebut berarti bahwa, pembelajaran matematika belum mencapai tujuan serta mengalami kendala dalam pelaksanaannya.

Kendala dalam pembelajaran matematika tidak hanya berasal dari siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh peran serta guru. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru matematika pada tingkat SMP di Jeneponto, diperoleh sejumlah permasalahan, yaitu: (1) Pola hubungan guru kurang dekat dengan siswa dan tidak menerapkan sistem sosial melalui komunikasi efektif yang dapat mendorong motivasi belajar siswa, dimana guru aktif mengajar di depan kelas dan siswa pasif belajar (jadi penerima informasi); (2) pola interaksi antara sesama siswa sangat kurang. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas setiap siswa saling mendominasi dan menggunakan bahasa yang egosentris, dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran; (3) siswa mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika diberi tugas.

Berdasarkan temuan tersebut di atas, peneliti menganalisis masalah yang sedang dihadapi oleh guru dan siswa SMP Negari yang ada di Jeneponto. Ada tiga anggapan dasar yang diduga sebagai faktor kendala, yaitu pertama pendidik kurang memahami gaya belajar siswa, kedua motivasi belajar siswa dalam belajar matematika yang rendah, dan ketiga yaitu keterampilan bekerja sama siswa yang masih kurang.

Seperti yang dikemukakan oleh Bobbi DePotter dan Mike Hemacki “Agar aktivitas belajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka gaya belajar siswa harus dipahami oleh guru” (1992:110). Kedua, keterampilan bekerja sama siswa dalam kelompok juga tidak kalah penting dalam menyelesaikan masalah penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Roger menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung-jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Nuruhita, 2008:71).

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan mengenal dan memahami keunikan individu (siswa) terutama dalam belajar dan tentang gaya belajar siswa secara lebih spesifik. Tentu tidak semua yang baik dari teori gaya belajar dapat diterapkan di sekolah karena situasi dan kondisinya yang berbeda, selain itu penerapan pembelajaran kooperatif juga perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bekerja sama antar siswa untuk mengurangi sifat egosentris mereka.

Gaya belajar adalah topik yang sangat menarik dalam dunia pengembangan SDM, akan sangat membantu jika seorang pendidik, *coacher* ataupun trainer memahami gaya belajar orang yang mereka kembangkan. Dalam penelitian ini peneliti hanya berani untuk membahas salah satu model gaya belajar yang terhitung populer, yaitu model gaya belajar yang dikembangkan oleh Peter Honey dan Alan Mumford. Honey dan Mumford mengidentifikasi empat gaya dasar dalam belajar: *Activist*, *Reflector*, *Theorist* dan *Pragmatist*. Dengan mengenal pasti gaya pembelajaran individu, pendidik dapat meningkatkan potensi dan proses pembelajaran di kelas. Setelah gaya pembelajaran siswa dapat dikenal pasti, maka mudahlah proses pengajaran dan pembelajaran dilakukan (Ghufron, 2013:91).

Selain memperhatikan gaya belajar siswa seorang pendidik juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, siswa dapat termotivasi untuk belajar. Belajar dapat dilakukan dengan semangat apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Dimyati, 2002:80). Johnson yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Bahkan Johnson, dkk (2000) menegaskan bahwa kecuali pembelajaran kooperatif tidak ada satupun praktik pedagogis yang secara simultan mampu memenuhi tujuan yang beragam (Huda, 2013:21).

Pembelajaran kooperatif telah diyakini menjadi salah satu alternatif dalam memperbaiki kualitas kegiatan pembelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Lundgren bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournamen*) memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Menurut Winkel (2005:164) gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hemacki (2010:94) gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri-otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Gaya belajar yang dipaparkan oleh Honey dan Mumford (1992) merupakan pengembangan dari gaya belajar milik Kolb (1984). Dengan menyederhanakan konsep gaya belajar milik Kolb, Honey dan Mumford membagi gaya belajar menjadi empat gaya belajar yang menyerupai gaya belajar Kolb, yaitu reflektor, teoris, pragmatis dan aktivis. Honey dan Mumford (2000) berpendapat bahwa individu cenderung mempunyai perbedaan metode belajar, tergantung situasi dan tingkat pengalaman dengan begitu mereka bergerak diantara empat gaya belajar, dibandingkan mendominasi pada salah satu gaya belajar (Ghufron, 2013:109).

Honey and Mumford (Penger, 2009:7)menyatakan bahwa deskripsi gaya reflektor, aktivis, teorist, dan pragmatis yaitu “*reflectors like to stand back to ponder experiences and observe them from many different perspectives. They collect data, both first hand and from others, and prefer to think about it thoroughly before coming to any conclusion. The thorough collection and analysis of data about experiences and events is what counts so they tend to postpone reaching definitive conclusions for as long as possible. Their philosophy is to be cautious. They are thoughtful people who like to consider all possible angles and implications before making a move.*

*Characteristics learning style reflectors: Careful, good listener, holds back from participation, methodical, does not jump to conclusions, slow to decide, thorough and thoughtful*. *theorists adapt and integrate observations into complex but logically sound theories. They think problems through in a vertical, step-by-step logical way. They assimilate disparate facts into coherent theories. They tend to be perfectionists who won't rest easy until things are tidy and fit into a rational scheme. They like to analyze and synthesize. They are keen on basic assumptions, principles, theories models and systems thinking. Their philosophy poses rationality and logic. “If it's logical it's good”. Questions they frequently ask are: “Does it make sense?” “How does this fit with that?” “What are the basic assumptions?” They tend to be detached, analytical and dedicated to rational objectivity rather than anything subjective or ambiguous.*

*Characteristics learning style**theorists: Disciplined, intolerant of subjective, intuitive ideas, logical, low tolerance of uncertainty, ambiguity, objective, parental in approach, probing when questioning, rational, restricted in lateral thought. Activists involve themselves fully and without bias in new experiences. They enjoy the here and now and are happy to be dominated by immediate experiences. They are open-minded, not skeptical, and this tends to make them enthusiastic about anything new. Their philosophy is “I’ll try anything once”. They tend to act first and consider the consequences afterwards. Their days are filled with activity. They tackle problems by brainstorming. As soon as the excitement from one activity has died down they are busy looking for the next. They tend to thrive on the challenge of new experiences but are bored with implementation and longer term consolidation.*

*Characteristics learning style activists: flexible, gets bored with consolidation, happy to give things a try, open minded, optimistic about change, rushes into action without preparation, takes immediate obvious action, takes unnecessary risks, unlikely to resist change. Pragmatists are keen on trying out ideas, theories and techniques to see if they work in practice. They positively search out new ideas and take the first opportunity to experiment with applications. They are the sort of people who return from management courses brimming with new ideas that they want to try out in practice. They like to get on with things and act quickly and confidently on ideas that attract them. They tend to be impatient with ruminating and open ended discussions. They are essentially practical, down-to-earth people who like making practical decisions and solving problems.*

*Characteristics learning style**pragmatists: businesslike-gets to the point, does not like theory, impatient with waffle, keen to test things out in practice, practical, down to earth, realistic, rejects ideas without clear application, seizes first, often most obvious solution, task and technique focused*.

Selanjutnya yaitu motivasi. Dalam teori Bandura (1986, 1993, 1997, 2001), motivasi merupakan perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan, yang diinisiasikan dan dipertahankan oleh pengharapan konsekuensi, menyangkut konsekuensi yang diantisipasi atas dilakukannya tindakan-tindakan tersebut (Schunk, 2012:208). Lebih lanjut Santrock (2013:510) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Lebih lanjut istilah motivasi, menurut Badudu (1996:909), mengandung pengertian: (1) Dorongan yang timbul dari diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau ke!ompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Roger dkk (1992) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung-jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Huda, 2013:37).

Senada dengan Roger, Slavin mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans mengemuka-kan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran (Isjoni, 2009:15).

Pembelajaran kooperatif diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Bahkan Johnson, dkk (2000) menegaskan bahwa kecuali pembelajaran kooperatif tidak ada satupun praktik pedagogic yang secara simultan mampu memenuhi tujuan yang beragam.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen faktorial tiga faktor yang terdiri atas tiga variabel bebas yaitu Gaya belajar model Honey-Mumford, motivasi, dan model pembelajaran kooperatif, dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar matematika. Dengan memperhatikan variabel-variabel yang terlibat dan untuk mencapai tujuan, maka desain penelitian yang digunakan adalah analisis varian faktorial dengan rancangan faktorial 422. Populasi yang menjadi target dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMP Negeri di Kabupaten Jeneponto yang tersebar di 68 sekolah. Penentuan dan pengambilan sampel dilakukan dalam penelitian ini dengan cara *multistage random sampling.* Berdasarkan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 95 siswa. Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Faktorial

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | Model Pembelajaran kooperatif | |
| Tipe TGT (C1) | Tipe LT (C2) |
| Gaya belajar model Honey-Mumford | Aktivis (A1) | Motivasi Tinggi (B1) | A1B1C1 | A1B1C2 |
| Motivasi Rendah (B2) | A1B2C1 | A1B2C2 |
| Reflektor (A2) | Motivasi Tinggi (B1) | A2B1C1 | A2B1C2 |
| Motivasi Rendah (B2) | A2B2C1 | A2B2C2 |
| Pragmatis (A3) | Motivasi Tinggi (B1) | A3B1C1 | A3B1C2 |
| Motivasi Rendah (B2) | A3B2C1 | A3B2C2 |
| Teoris (A4) | Motivasi Tinggi (B1) | A4B1C1 | A4B1C2 |
| Motivasi Rendah (B2) | A4B2C1 | A4B2C2 |

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah analisis varians (ANAVA) tiga jalan. Adapun model data analisis varians tiga jalan adalah:

Hipoetesis statistik dalam penelitian ini yaitu:

1. H0A : αi = 0 untuk setiap i, i = 1, 2, 3, 4

H1A : αi ≠ 0 paling sedikit ada satu αi yang tidak nol

1. H0B : βi = 0 untuk setiap j, j = 1, 2

H1B : βi i ≠ 0 paling sedikit ada satu βj yang tidak nol

1. H0C : γi = 0 untuk setiap k, k = 1, 2

H1C : γi ≠ 0 paling sedikit ada satu γk yang tidak nol

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang perlu diuji secara empiris. Semua hipotesis adalah dugaan tentang pengaruh gaya belajar Honey-Mumford, motivasi, dan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar matematika.

Hasil keseluruhan rerata hasil belajar siswa berdasarkan gaya belajar Honey-Mumfor (aktivis, reflektor, pragmatis, dan teoris), motivasi (motivasi tinggi, dan rendah), dan model pembelajarab kooperatif (tipe TGT dan tipe LT) dapat dilihat pada tebel berikut.

Tabel 2. Perbedaan Rerata Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar, Motivasi, dan Model Pembelajaran Kooperatif

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Gaya Belajar** | **Motivasi** | **Model Pembelajaran kooperatif** | |
| Tipe TGT | Tipe LT |
| Aktivis | Motivasi Tinggi | 91,448 | 87,103 |
| Motivasi Rendah | 88,136 | 76,318 |
| Reflektor | Motivasi Tinggi | 85,947 | 72,895 |
| Motivasi Rendah | 86,133 | 72,933 |
| Pragmatis | Motivasi Tinggi | 84,000 | 84,000 |
| Motivasi Rendah | 82,000 | 78,500 |
| Teoris | Motivasi Tinggi | 86,200 | 78,000 |
| Motivasi Rendah | 79,000 | 71,000 |

Setelah pengujian prasyarat terpenuhi, maka pengujian selanjutnya adalah pengujian hipotesis penelitian. Ketentuan dalam uji anava adalah bila asymp.Sig atau *P.Value* > 0,05, menujukkan H0 ditolak. Akan tetapi jika asymp.Sig atau *P.Value* < 0,05 menunjukkan H0 diterima. Rangkuman hasil uji ANAVA dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 3. Hasil Uji ANAVA

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Source** | **Type III Sum Of Squares** | **Df** | **Mean Square** | **F** | **P.Value** |
| Corrected Model  Intercept  Gaya belajar  Motivasi  Model pembelajaran kooperatif | 8316,513a  354157,010  1699,363  263,711  804,080 | 15  1  3  1  1 | 554,434  354157,010  566,454  236,711  804,080 | 15,352  9806,495  15,685  7,302  22,265 | 0,001  0,001  0,001  0,001  0,001 |

Ket: Gaya Belajar = Aktivis, Reflektor, Pragmatis, dan Teoris

Motivasi = Motivasi tinggi, dan motivasi rendah

Model pembelajaran Kooperatif = Tipe TGT, dan Tipe LT

Berdasarkan rangkuman *output* hasil perhitungan uji anava di atas yang memuat tiga faktor yaitu gaya belajar, motivasi, dan model pembelajaran kooperatif maka dapat diambil keputusan uji sebagai berikut:

1. Efek utama gaya belajar model Honey-Mumford diperoleh *P.Value* < 0,05 sehingga H0 ditolak, ini berarti gaya belajar model Honey-Mumford berpengaruh terhadap hasil belajar.
2. Efek utama motivasi diperoleh *P.Value* < 0,05 sehingga H0 ditolak, ini berarti motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar.
3. Efek utama model pembelajaran kooperatif diperoleh *P.Value* < 0,05 sehingga H0 ditolak, ini berarti model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap hasil belajar.

**PEMBAHASAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya belajar model Honey-Mumford terhadap hasil belajar matematika siswa, ada atau tidaknya pengaruh antara motivasi terhadap hasil belajar siswa, dan ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan LT terhadap hasil belajar.

Pengaruh antara siswa dengan gaya belajar model honey-mumford yaitu aktivis, reflektor, pragmatis, dan teoris terhadap hasil belajar matematika siswa berdasarkan hasil perhitungan uji analisis varians H0 ditolak, artinya ada perbedaan pengaruh antara gaya belajar model Honey-Mumford terhadap hasil belajar matematika. Ini berarti ada beda rerata yang signifikan antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kolb (1984) bahwa tipe-tipe gaya belajar yang dimiliki oleh siswa mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa termasuk didalamnya kesesuaian gaya belajar dan ketidaksesuaian gaya belajar dengan kebutuhan dalam belajar. Kesesuai gaya belajar dengan gaya mengajar mempertinggi efektivitas belajar. Gaya belajar sebagai salah satu faktor dalam diri siswa guna pencapaian prestasi akademik diduga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh James dan Gardner bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan, dan memanggil kembali apa yang mereka telah pelajari.

Pengaruh antara siswa dengan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar matematika, berdasarkan hasil perhitungan uji analisis varians tiga jalan H0 ditolak, artinya ada perbedaan pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Ini berarti ada beda rerata yang signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Schunk (1995) bahwa motivasi dapat memengaruhi apa yang kita pelajari, kapan kita belajar, dan bagaimana kita belajar (2012:7). Motivasi menghasilkan suatu hubungan resiprokal dengan hasil belajar, hal-hal yang dilakukan dan yang dipelajari oleh siswa mempengaruhi motivasinya (Pintrich, 2003; Schunk 1995, 2012:8). Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Motivasi tidak saja berpengaruh terhadap hasil belajar matematika, tetapi juga terhadap proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga mereka akan terlibat aktif dalam pembelajaraan akan mencapai hasil belajar yang optimal

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe tgt dan model pembelajaran kooperatif tipe lt terhadap hasil belajar matematika siswa, berdasarkan hasil perhitungan uji analisis varians H0 ditolak, artinya ada perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar matematika. Ini berarti ada beda rerata yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Stahl (Isjoni, 2009:15) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa karena anggota kelompok dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badudu. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2010. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terj. Alwiyah Abdurahman. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1992*. Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.

Dimyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI.

Ekawati & Sumaryanta. 2011. *Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Matematika SD/SMP*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.

Ghufron, Nur. 2013. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Isjoni, 2009

OECD. 2012. *Program For International Student Assessment* (PISA) Results from 2012. Japan.

Penger, Sandra & . “Testing Dunn & Dunn’s And Honey & Mumford’s Learning Style Theories: The Case Of The Slovenian Higher Education System”. *Jurnal Management*, Vol. 14, No. 2, Desember 2009, hal 1-20. Diakses 5 Februari 2015.

Santrock, John W. 2013. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup* terjemahan Juda Damanik, Achmad Chusairi. Jakarta*:* Erlangga.

Schunk, Dale H., Paul R. Pintrinch, dan Judith L. Meece. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi* (Judul asli: Motivation in education: Theory, Research, and Applications. Edisi Ketiga. Penerjemah Ellys Tjo. Jakarta: PT. Indeks.

Slavin, Robert. E. 2010. *Cooperativ Learning Teori, Riset dan Praktik.* Terjemahan oleh Nuruhita, 2010. Bandung: Media Bandung.

Winkel. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Penerbit Gramedia.